

EFEKTIVITAS METODE ASOSIASI (METAS-Q) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI

Darti Murdliyati dan Arif Budi Raharjo

Email: dartimurdliyati@gmail.com

Abstrak

Metode pengenalan huruf hijaiyah yang ada selama ini, belum ada yang secara khusus diperuntukan bagi Anak Usia Dini (AUD). Huruf hijaiyah, bagi AUD adalah hal yang sangat asing karena pengenalan simbol sendiri masih pengenalan bahasa ibu. Hal tersebut menuntut target pengenalan “simbol asing” masih sebatas mampu mengidentifikasi bentuk dan bunyi dan menghafalnya. Sementara itu metode pengenalan huruf hijaiyah yang ada, menargetkan peserta didik mampu mengucapkannya secara benar. Target tersebut tepat bagi anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) tetapi terlalu tinggi bagi AUD. Maka diperlukan metode yang menyenangkan yang mendekatkan materi pengenalan huruf hijaiyah dengan kehidupan sehari-hari anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan metode asosiasi (Metas-Q) dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Penelitian dilakukan dengan design *Quasi experiment* di PAUD Aisyiyah Kasihan Bantul,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah sebelum digunakan metode Asosiasi, adalah rata-rata mengenal 3 huruf hijaiyah. (2) Penggunaan metode Asosiasi terbukti efektif dalam mengenalkan huruf hijaiyah, terbukti dengan terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata jumlah penguasaan huruf antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Efektifitas metode Asosiasi terdapat pada dua aspek yakni pada kecepatan anak dalam menguasai atau menghafal huruf dan motivasi yang ditunjukkan pada antusiasme anak dalam pembelajaran.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pengenalan Huruf, Metode Asosiasi (Metas-Q).

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disebut PAUD) Aisyiyah mengemban misi pendidikan Islam, karenanya pengenalan al-Quran menjadi bagian penting dalam kurikulumnya. Pengenalan terdini terhadap al-Quran adalah mengenalkan huruf hijaiyah sebagai huruf al-Quran. Di lain sisi terdapat aspirasi pada sebagian masyarakat yang terlalu berlebihan dalam menargetkan pendidikan anak pra-sekolah. Sebagai misal menargetkan kepandaian menulis, membaca, berhitung dan mengaji pada usia yang sangat dini, maka metode pembelajarannya pun dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat. Hal semacam itu membuat anak frustrasi dan hilang semangat untuk belajar. Situasi pendidikan AUD seperti inilah yang membuat psikologis anak menjadi tidak sehat.

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Peaget (Woolfolk. 2009:53) dinyatakan bahwa anak usia pra-sekolah berada pada tahap *Pra-Operasional* di mana mereka melihat segala sesuatu dari sudut pandang sendiri (ego sentris). Berdasarkan pengalaman mengelola PAUD Aisyiyah Kasihan sejak tahun 2007 hingga tahun 2017 dan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan di lembaga PAUD lain di kecamatan Kasihan, pembelajaran membaca huruf hijaiyah dapat disimpulkan belum berjalan efektif. Kesimpulan ini didasari masih sedikitnya jumlah huruf hijaiyah yang dapat dikenali/dihafal oleh anak dalam satu tahun pembelajaran. Kendala umum yang dihadapi guru adalah kesulitan anak untuk mengingat nama-nama huruf hijaiyah, hal tersebut terjadi karena secara kultural bentuk-bentuk huruf hijaiyah adalah hal yang asing dan abstrak bagi anak.

Dalam buku *The Learning Revolution* dinyatakan bahwa memori bekerja paling baik dengan menggunakan asosiasi, yakni mengasosiasikan pengetahuan yang baru saja diperoleh dengan sesuatu yang sudah diketahui. Melalui pengasosiasian huruf baru yang akan dikenalkan dengan nama benda yang telah dikenal, diharapkan tidak menimbulkan tekanan psikologis pada anak dalam menghafal huruf hijaiyah, tetapi sebaliknya minat belajar membaca al-Quran tumbuh dari dalam diri pribadi anak. Rasa senang selanjutnya menumbuhkan kemauan intrinsik untuk mempelajari al-Quran.

Masih adanya kesenjangan antara idealita dengan realita tersebut di atas, maka dipandang penting untuk membuat suatu metode pembelajaran membaca al-Quran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini dilakukan untuk menguji coba efektifitas metode pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan metode asosiasi (selanjutnya metode ini disebut Metas-Q). Metode pembelajaran ini dilakukan dengan mengasosiasikan nama-nama huruf hijaiyah dengan benda-benda yang dekat dan telah dikenal oleh anak didik (AUD). Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian: (1) Bagaimanakah kemampuan anak PAUD Aisyiyah Kasihan pada usia 3-4 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah?. (2) Bagaimanakah efektifitas metode Asosiasi dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak PAUD Aisyiyah Kasihan?

Quasi experiment digunakan sebagai *design* penelitian. Metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan pengenalan huruf hijaiyah, terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* sebagai alat untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengenal huruf sedangkan *Post-test* digunakan setelah diberikan *treatment*. Observasi dilakukan untuk mengamati peningkatan anak dalam mengenal huruf dan keaktifan dalam mengikuti pelajaran, antusiasme peserta didik saat pelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Efektifitas metode asosiasi disimpulkan melalui perbandingan hasil belajar siswa dengan metode yang ada (iqra). Teknik t-test digunakan

sebagai pengujian hipotesis penelitian. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menggambarkan lebih lanjut peningkatan kemampuan siswa PAUD Aisyiyah Kasihan dalam mengenal huruf hijaiyah.

B. Landasan Teori

1. Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Huruf

Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Seefeldt & Wasik 2006:330). Menurut Slamet Suyanto (2003:165) bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf. Dalam huruf Arab kemiripan antar huruf dalam daftar abjad hijaiyah lebih banyak ditemukan.

Menurut Maemunah Hasan (2009:314) Pengenalan huruf sejak usia dini yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa pembelajaran mengenal huruf adalah penting bagi anak usia dini dan perlu diajarkan dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Tahapan membaca pada anak usia dini terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) Membaca Gambar, Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya gambar apel, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. (2) Membaca Gambar dan Huruf, (3) Membaca Gambar dan Kata (4) Membaca Kalimat. Dalam penelitian ini, tahapan membaca yang digunakan adalah tahap membaca gambar. Dengan kata lain karena subyek penelitian adalah anak di kelompok bermain yang berusia antara 3 - 4 tahun maka termasuk dalam tahapan kesiapan membaca. Kesiapan membaca meliputi berbagai kesiapan belajar, kesiapan fisik meliputi penglihatan dan pendengaran yang baik, kesiapan intelektual meliputi tingkat persepsi visual minimum anak bisa menyerap dan mengingat kata-kata dan huruf pembentuknya.

Montessori dalam Patmonodewo (2003:10) percaya bahwa sebaiknya membaca diajarkan pada anak sejak dini dan periode yang tepat adalah pada usia 2-6 tahun, karena masa tersebut dianggap sebagai masa sensitif untuk belajar membaca. Kemungkinan mengajarkan membaca untuk anak usia ini juga perlu ditunjang oleh metode yang sesuai dengan perkembangan mereka. Sebagaimana pendapat Sumadi Suryabrata (1994:155) bahwa, sebetulnya sangat mungkin anak umur 3-4 tahun diajarkan membaca asal menggunakan cara-cara yang tepat serta kriteria dan didaktiknya disesuaikan.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boleh tidaknya pengajaran membaca untuk anak pra-sekolah seyogyanya dengan memperhatikan kesiapan anak itu sendiri, artinya secara mental anak siap untuk menerima pengajaran membaca. Dalam hal kesiapan ini cenderung bersifat individual, sehingga institusi pendidikan pra-sekolah tidak boleh menerapkan pengajaran membaca secara klasikal. Di samping perlu memperhatikan kesiapan anak, faktor kecerdasan anak juga sangat menentukan terhadap efektifitas pengajaran membaca untuk anak pra-sekolah.

2. Metode Asosiasi

Merujuk pendapat Jean Piaget, bahwa kemampuan anak memahami bahasa orang lain masih terbatas, anak pra-sekolah hanya memahami bahasa dari persepsi dirinya sendiri (ego sentris). Maka tidak mengherankan jika anak pra-sekolah mengalami kesulitan untuk menghafal huruf hijaiyah baik dari bentuk maupun pengucapannya. Kesulitan anak bertambah dikarenakan huruf hijaiyah adalah lambang bahasa yang asing dan abstrak bagi anak yang tengah mengenal bahasa ibu.

Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada obyek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir, sebagaimana dikatakan oleh Wertsch (Miller.1993:53). *Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.* Sementara itu Anita Woolfolk (1995:267) mengemukakan:

The mnemonic system that has been most extensively applied in teaching is keyword method. The approach has two stages. To remember a foreign word, for example, you first choose an english word, preferably a concrete noun, that sound like the foreign word or a part of it. Next you associate the meaning of the foreign word with the english word through an image or sentence.

Gordon Dryden (1999:173) berpendapat bahwa memori bekerja paling baik dengan menggunakan asosiasi. Otak setiap orang memiliki sebuah korteks asosiasi. Ia dapat menghubungkan sesuatu yang mirip, dari berbagai bank memori. Di lain sisi Bobbi DePorter (2000:149), memperingatkan bahwa pelajaran awal bagi anak hendaknya bersifat multisensori dan multikecerdasan sehingga siswa tertarik secara visual, auditorial dan kinestetik. Pembelajaran akan sangat efektif apabila sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda (*multiple intelligences*), beberapa strategi-strategi berikut yang dapat digunakan di antaranya; (1) membuat siswa tertarik dengan menggunakan ikon konsep atau menciptakan citra dalam benak mereka. (2) berbicara dengan predikat visual, auditorial dan kinestetik saat anda mengubah intonasi dan kecepatan suara.(3) mengajak siswa menggunakan gerakan tangan untuk mengunci informasi di dalam tubuh mereka. (4) mendorong siswa menyebutkan kata-kata dan frase kunci dengan keras menggunakan beragam volume dan intonasi. (5) menciptakan gerakan-gerakan badan untuk konsep-konsep kunci. Kemudian kaitkan untuk menciptakan gerakan seperti tarian. (6) membuat singkatan dari huruf pertama dari setiap langkah konsep. (7) menggunakan sajak kanak-kanak dan gantilah kata-katanya dengan fakta-fakta penting (8) memajang gambar metafora / perumpamaan yang mewakili konsep yang dipelajari. (9) bercerita suatu kisah metafora. Tokoh ceritanya adalah ide pokok dan tindakan serta kepribadian tokoh adalah perincian setiap ide pokok. (10) mengajak siswa melakukan curah gagasan (*brainstorm*) tentang apa yang telah mereka ketahui mengenai topik itu dengan menggunakan peta pikiran, pengelompokan ataupun penyusunan grafik. (11) memerankan atau menirukan adegan dalam cerita atau dinamika rumus.

Secara implisit dari beberapa strategi di atas sesuai dengan metode asosiasi dalam pengajaran membaca huruf hijaiyah yang coba penulis buat. Dengan menggunakan suatu gambar sebagai asosiasi huruf siswa akan tertarik secara visual, serta menggunakan nama suatu benda tersebut sebagai kata kuncinya sehingga anak akan tertarik secara auditorial, dan ada kalanya memperagakan kata yang digunakan sebagai kata kunci sehingga anak akan tertarik pula secara kinestetik, sekaligus memanfaatkan tiga atau empat kecerdasan berganda siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan *design* kuasi eksperimen yang dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut: *pertama, Pre-test*. Tahap ini dilakukan dengan melakukan tes awal (*pre-test*) pada seluruh populasi penelitian baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dari 51 siswa PAUD Aisyiyah Kasihan, ada 18 anak yang berusia antara 3-4 tahun, 18 siswa tersebut yang kemudian dijadikan subyek dalam penelitian ini dengan membaginya menjadi 2 kelompok sama banyak, yaitu 9 anak dijadikan kelompok eksperimen dan 9 anak dijadikan kelompok kontrol. Setelah dilakukan *pre-test* dan dihimpun data berupa prestasi belajar membaca Al quran baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen .

Kedua, perlakuan (Treatment) dan Observasi. Pada tahap ini *treatment* hanya diberikan pada kelas eksperimen menggunakan metode asosiasi, sedangkan untuk kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (yang selama ini digunakan oleh guru/ Iqro). Pembelajaran dilaksanakan secara individual dengan asumsi bahwa masing-masing anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok subyek mendapatkan *treatment* sebanyak dua belas kali pertemuan. Pada tahap ini sekaligus dilakukan observasi dan pengukuran kemampuan mengingat abjad pada setiap pembelajaran.

Ketiga, Post-test. Sebagaimana *pre-test, Post-test* dikenakan terhadap kedua kelompok subyek penelitian (eksperimen dan kontrol) dengan mengulang huruf-huruf hijaiyah yang telah dipelajari selama penelitian berlangsung secara acak tanpa bantuan asosiasi gambar. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Pada saat *post-test* ini disajikan huruf-huruf hijaiyah yang disusun secara acak kemudian siswa diminta menyebutkan bunyi huruf satu-persatu. Tahap ini dilakukan secara individual, sebagaimana saat observasi dilakukan.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil pemberian perlakuan berupa penerapan pembelajaran menggunakan metode asosiasi, hasil *pre-test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai statistik hasil *pre-test*

| Statistik | Nilai |
|----------------------|-------|
| Min | 0 |
| Max | 12 |
| Modus | 0 |
| Rataan | 3.05 |
| Standar Deviasi (SD) | 3.15 |

Penguasaan huruf hijaiyah diukur berdasarkan jumlah abjad yang dikenali/diketahui oleh subjek (siswa), sehingga nilai penguasaan huruf diperoleh dari jumlah abjad yang dihafal. Hasil *pre-test* diketahui beberapa siswa yang sama sekali tidak dapat menyebutkan nama huruf hijaiyah, dan sebagian besar (61%) hanya mengenal tidak lebih dari 3 huruf. Untuk mengetahui distribusi capaian nilai dikategorisasi sebagai dalam tabel distribusi *pre-test* pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai hasil *pre-test* seluruh Subjek Penelitian

| Interval nilai | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| ≥ 10 | 1 | 5.55% |
| 7 – 9 | 1 | 5.55% |
| 4 – 6 | 5 | 27.77% |
| ≤ 3 | 11 | 61.11% |
| Jumlah | | 100% |

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa yang telah mengenal 12 huruf pada saat *pre-test*, diketahui anak tersebut dikondisikan oleh orang tua untuk mengaji Iqro di rumah setiap malam. Berikut Hasil wawancara dengan bapak Darsono, ayah dari Syifa Zafira, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017:

“Sebenarnya memang dari anaknya sendiri sudah minta untuk diajari, dia jadi termotivasi karena melihat kakaknya yang setiap pulang TPA selalu membawa hadiah sesuatu, ada buku-buku, cerita, kadang juga *sneek*, jadi setiap kakaknya pulang TPA pasti dia melihat isi tas TPA kakaknya itu maka dia jadi termotivasi untuk belajar Iqro”

Demikian pula hasil wawancara dengan orang tua siswa yang mengenal 7 huruf, orang tua menjelaskan bahwa anaknya dibiasakan untuk mengaji setiap hari. wawancara dengan ibu Mila Sri Rahayu, ibunda dari Felisa Aveila Shahira, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017

“..... saya sempatkan minimal dua hari sekali untuk mengajak anak saya mengaji, media yang saya gunakan; HP, *Youtube* ataupun DVD, kadang-kadang saja pakai buku Iqro karena dia lebih cepat kalau pakai medsos tersebut, kalau pakai Iqro kadang sama adiknya malah disobek-sobek.

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mendapatkan nilai tinggi pada saat *pre-test* pada umumnya memperoleh keterlibatan aktif orang tua dalam mengajari anak belajar al-quran. Sedangkan anak-anak yang menjadi subyek penelitian yang mayoritas mendapatkan nilai 0 (nol) pada saat *pre-test* menurut pengakuan para orang tua mereka telah berusaha membimbing anak dengan buku Iqro, namun anak-anak kurang berminat dan masih mengalami kesulitan untuk mengingat nama-nama huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

Untuk mengetahui kemampuan awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, perbandingan distribusi penguasaan huruf hasil *pre-test* terhadap kedua kelompok tersebut sebagai tercantum pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal pada kedua kelompok. Para siswa mayoritas hanya mengenal kurang dari 3 huruf

hijaiyah. Meskipun pada kelas nilai interval tertinggi (≥ 10) pada kelompok eksperimen terdapat 1 (satu) anak (11%), akan tetapi sebaliknya pada kelompok kontrol pada kelas interval nilai (7-9) terdapat 1 (satu) anak (11%) pula. Dengan demikian kemampuan awal antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 3. Perbandingan distribusi Nilai *pre-test* antar kelompok subjek

| Kelas Interval nilai | Klp. Ekperimen | | Klp. Kontrol | |
|-------------------------|----------------|------------|---------------|------------|
| | Frekuensi | persentase | frekuensi | Persentase |
| ≥ 10 | 1 | 11.11% | 0 | 0% |
| 7 – 9 | 0 | 0% | 1 | 11.11% |
| 4 – 6 | 2 | 22.22% | 3 | 33.33% |
| ≤ 3 | 6 | 66.66% | 5 | 55.55% |
| | Jumlah | 100% | jumlah | 100% |

Setelah diberikan perlakuan dengan penerapan metode Asosiasi pada saat pembelajaran untuk kelompok eksperimen, dan dilakukan *post-test* terhadap kedua kelompok siswa (kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen) diperoleh nilai statistik deskriptif nilai penguasaan huruf hijaiyah sebagai tercantum pada tabel 4.

Tabel 4. Output SPSS: Deskripsi Skor Dua Metode Pembelajaran Mengenal Huruf Hijaiyah

| | Metode | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|------|----------|---|---------|-------------------|--------------------|
| Skor | Asosiasi | 9 | 12.1111 | 1.76383 | .58794 |
| | Iqro | 9 | 7.7778 | 3.49205 | 1.16402 |

Terdapat perbedaan *mean* yang cukup signifikan antara kedua kelompok, yakni 5 poin kelompok eksperimen lebih banyak dari kelompok kontrol. Sedangkan apabila membandingkan selisih antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada masing-masing kelompok, diperoleh data sebagai tercantum pada tabel 5. Pada kelompok eksperimen, terdapat selisih perbedaan antara *mean* saat *pre-test* dengan *mean* pada saat *post-test* sebesar 9.06. Sedangkan *mean* pada hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 7.77, terdapat selisih perbedaan antara *mean* saat *pre-test* dengan *mean* pada saat *post-test* sebesar 4.72. Dari hasil tersebut tampak kelompok eksperimen lebih unggul/mampu, hal ini berarti bahwa rata-rata subyek yang berada dalam kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan metode Asosiasi dalam belajar mengenal huruf Al quran) mampu menghafal sebanyak 12 huruf, sementara pada rata-rata subyek yang berada dalam kelompok kontrol hanya mampu menghafal sebanyak 8 huruf.

Tabel 5. Perbandingan Rataan Nilai *pre-test* dan *post-test* antar kelompok subjek

| Klp. Ekperimen | | Klp. Kontrol | |
|------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| Rataan <i>pre-test</i> | Rataan <i>Post-test</i> | Rataan <i>pre-test</i> | Rataan <i>Post-test</i> |
| 3,05 | 12.11 | 3,05 | 7.78 |

2. Efektifitas Metode Asosiasi

Apakah selisih 5 poin (12-7) antara dua rata-rata dari dua kelompok tersebut cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa metode asosiasi lebih efektif?. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut hasil analisis inferensial menggunakan aplikasi SPSS diperoleh $t_{hitung} = 3.323$ dan $t_{tabel} = 2.1199$ untuk $df = 16$ pada taraf signifikan 5% (tabel 6)

Tabel 6. Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Equal variances assumed | 5.671 | .030 | 3.323 | 16 | .004 | 4.33333 | 1.30408 | 1.56881 | 7.09785 |
| Equal variances not assumed | | | 3.323 | 11.833 | .006 | 4.33333 | 1.30408 | 1.48753 | 7.17914 |

Dengan diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar mengenal huruf hijaiyah antara penggunaan metode Asosiasi dengan metode Iqro. Dengan kata lain metode asosiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah kecamatan Kasihan.

Untuk melihat lebih detail perbandingan distribusi penguasaan/pengenalan huruf antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dicantumkan pada table 7. Dengan membandingkan persentase pada masing-masing kelas interval nilai dari kedua kelompok, tampak terdapat perbedaan yang signifikan. Diketahui bahwa seluruh siswa kelompok eksperimen mencapai hasil penguasaan huruf hijaiyah secara maksimal, yaitu dapat mencapai nilai interval tertinggi ≥ 10 , sementara siswa kelompok kontrol yang dapat mencapai nilai interval tertinggi ≥ 10 hanya terdapat 4 orang siswa (44.44%).

Tabel 7 Perbandingan disktribusi Nilai *post-test* antar kelompok subjek

| Interval nilai | Eksperimen | | Kontrol | |
|----------------|---------------|------------|---------------|------------|
| | frekuensi | persentase | frekuensi | persentase |
| ≥ 10 | 9 | 100% | 4 | 44.44% |
| 7 – 9 | 0 | 0% | 2 | 22.22% |
| 4 – 6 | 0 | 0% | 1 | 11.11% |
| ≤ 3 | 0 | 0% | 2 | 22.22% |
| | Jumlah | 100% | jumlah | 100% |

Kemajuan hasil belajar pengenalan abjad hijaiyah pada kelompok eksperimen, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kemajuan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

| NO | Inisial Nama Anak | Pre-test | | | Post-test | | |
|----|-------------------|---------------------------|----------|-----------------------------|------------------------------------|----------|---|
| | | Huruf yang telah dikenali | Huruf ke | Jumlah huruf telah dikenali | Huruf terakhir yang mampu dikenali | Huruf ke | Kemajuan (Jumlah selisih huruf dikenali)* |
| 1 | AFY. | ب | 2 | 2 | س | 12 | 10 |
| 2 | RABU | 0 | 0 | 0 | ص | 14 | 14 |
| 3 | FCM. | ب | 2 | 2 | ص | 14 | 12 |
| 4 | MY | ت | 3 | 3 | ط | 16 | 13 |
| 5 | RNN. | ح | 6 | 6 | ف | 20 | 14 |
| 6 | SZ | س | 12 | 12 | م | 24 | 12 |
| 7 | MAJ | ب | 2 | 2 | ص | 14 | 12 |
| 8 | GP | ث | 4 | 4 | ظ | 17 | 13 |
| 9 | CRW. | 0 | 0 | 0 | ر | 10 | 10 |

*: huruf terakhir dikenali – huruf

Sedangkan kemajuan belajar pada kelompok kontrol tercantum pada pada tabel 9.

Tabel 9. Kemajuan Hasil Belajar Kelompok Kontrol

| NO | Inisial Nama Anak | Pre-test | | | Post-test | | |
|----|-------------------|---------------------------|----------|-----------------------------|------------------------------------|----------|--|
| | | Huruf yang telah dikenali | Huruf ke | Jumlah huruf telah dikenali | Huruf terakhir yang mampu dikenali | Huruf ke | Kemajuan (Jumlah selisih huruf dikenali) |
| 1 | HAR | ث | 4 | 4 | ز | 11 | 7 |
| 2 | NSA | ث | 4 | 4 | ص | 14 | 10 |
| 3 | AUF | ب | 2 | 2 | ص | 14 | 12 |
| 4 | GRP | ت | 2 | 2 | ج | 5 | 3 |
| 5 | ZKU | 0 | 0 | 0 | ج | 5 | 5 |
| 6 | FAS | خ | 7 | 7 | ع | 18 | 11 |
| 7 | ARW | 0 | 0 | 0 | ت | 3 | 3 |
| 8 | ASK | ح | 6 | 6 | ظ | 17 | 11 |
| 9 | AP | 0 | 0 | 0 | د | 8 | 8 |

Berdasarkan implementasi metode Metas-Q dalam pengenalan huruf hijaiyah, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan metode ini: *pertama*, **penggunaan unsur visual dalam asosiasi mempercepat pengenalan**. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran selama penelitian berlangsung mulai tanggal 27 Februari 2017 hingga 23 Maret 2017. Pemberian gambar benda atau sesuatu yang sudah dikenal dalam kehidupan keseharian anak, memberikan proses asosiasi dengan cepat. Peneliti menyertakan gambar benda/sesuatu di bagian atas setiap huruf hijaiyah tertentu yang memiliki kesamaan bunyi dengan awal suku kata nama benda/sesuatu tersebut. Peneliti memberitahu cara membaca

yaitu dengan melihat gambar, menyebut nama gambar dengan menduakalikan pengucapan satu suku kata awal dari gambar tersebut maka diketahuilah nama huruf hijaiyah tersebut. Selanjutnya pada halaman-halaman berikut begitu anak melihat gambar anak langsung dapat mengucapkan bagaimana pengucapan huruf baru yang ada di sampingnya.

Kedua, penggunaan objek asosiasi sehari-hari mempercepat pengenalan. Hasil observasi pada ananda Rafael tanggal 20 Maret 2017 bahwa penggunaan objek asosiasi yang telah dikenali anak akan lebih mempercepat anak dalam mengenali huruf hijaiyah. Sebagaimana pengalaman pembelajaran yang dilakukan selama penelitian ketika anak mengalami kesulitan mengasosiasikan huruf tertentu karena gambar yang digunakan jarang dijumpai anak dalam keseharian. Misalnya saat mengenalkan huruf “Ja” dengan asosiasi gambar jamur, anak terlihat kesulitan mengingat nama huruf tersebut karena belum mengenal “jamur”, sehingga peneliti perlu memberikan gambar asosiasi yang lain yang sudah lebih familier dengan anak, misalnya mengganti dengan gambar “jagung”, dan ternyata hal tersebut terbukti memudahkan anak untuk mengenal nama huruf “ja” yang semula sulit dikenalnya.

Ketiga, Terdapat beberapa penyebab yang menyebabkan anak sulit mengingat huruf hijaiyah. Beberapa penyebab tersebut adalah: (1) Terlalu jauhnya gambar benda dari kehidupan anak yang digunakan untuk mengasosiasikan huruf. Langkah jalan keluar yang diambil peneliti, mengajak anak untuk melihat, memegang dan mengamati secara langsung benda atau sesuatu yang digunakan untuk asosiasi tersebut. Hal ini sesuai dengan cara belajar anak usia dini sebagaimana tercantum dalam buku pedoman pengelolaan Pembelajaran PAUD bahwa anak belajar bertahap sesuai tingkat perkembangannya, dimulai dari segala sesuatu yang bersifat konkret ke abstrak, serta menggunakan seluruh inderanya . Karena semakin banyak indera yang digunakan, semakin tinggi kemampuan anak untuk menangkap informasi. (2) Latar belakang bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Misalnya anak di rumah berkomunikasi dengan bahasa Jawa maka dia akan menyebut nama-nama benda yang dikenalnya dengan bahasa Jawa, sementara metode Asosiasi ini menggunakan bahasa Indonesia dalam menyebutkan nama gambar yang digunakannya. Langkah yang diambil peneliti, tidak menyalahkan siswa dalam menyebut nama gambar dengan bahasanya sendiri namun terus mengingatkan nama benda tersebut dengan bahasa Indonesia. (3) Bervariasinya perbendaharaan nama-nama benda yang diketahui antara siswa satu dengan lainnya sehingga pada kasus anak tidak mengetahui nama gambar yang ada peneliti perlu mencarikan nama benda lain yang sudah diketahui anak (diketahui melalui tanya jawab) dengan suku kata awal yang sama dengan penyebutan huruf, sehingga peneliti perlu membuat suatu gambar baru yang berbeda dengan gambar yang sudah disediakan pada instrumen.

Keempat, Pengenalan hanya memerlukan Asosiasi pada tahap awal. Asosiasi gambar digunakan hanya pada saat awal pengenalan cara membaca huruf baru, jadi pada halaman suatu huruf baru maka tidak akan lagi diperlihatkan gambar-gambar sebelumnya meskipun pada halaman tersebut terdapat huruf-huruf yang sebelumnya dipelajari anak yang harus mereka ulang untuk menyebutnya. Siswa akan menyebut nama huruf dengan gambar asosiasinya tanpa melihat gambarnya lagi. Namun pada kasus anak lama tidak masuk sekolah mungkin karena sakit, maka pada saat akan belajar mengaji, peneliti perlu membuka sekilas halaman demi halaman yang telah dipelajari anak dengan tujuan mengingatkan kembali sebelum mengenalkan kembali huruf baru.

Kelima, Penggunaan metode Asosiasi meningkatkan minat belajar. Terdapat perbedaan mencolok dalam minat belajar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, mereka rata-rata penasaran segera ingin tahu ada gambar apa lagi setelah yang dipelajari sebelumnya. Hal ini terlihat pada antusiasme anak untuk segera belajar mengaji sebelum atau setelah pembelajaran di sentra selesai. Dokumen observasi semangat siswa untuk belajar dapat dilihat pada lampiran 21 dan 2 m.

Penelitian ini menyimpulkan: (1) Kemampuan anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah Kasihan dalam mengenal huruf hijaiyah sebelum menggunakan metode Asosiasi masih rendah. rata-rata hanya mengenal 3 huruf. (2) Penggunaan metode Asosiasi dalam pengenalan huruf hijaiyah yang diuji cobakan dalam penelitian ini terbukti efektif . Efektifitas tersebut dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada skor pengenalan huruf antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. (3). Peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah di samping sangat dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak namun juga turut dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan masing-masing anak dan faktor stimulasi dari lingkungan keluarga.

Beberapa saran yang diajukan: (1) Bagi para peneliti dan atau pengembang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan media komputer, sehingga jenis gambar yang dijadikan asosiasi huruf dapat lebih bervariasi. (2) Bagi para pendidik khususnya guru PAUD, guru mengaji serta para orang tua disarankan menggunakan metode Metas-Q dalam pembelajaran membaca Al Quran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (3) bagi kepala sekolah dan pengelola Taman Pendidikan Al Quran agar dapat merekomendasikan kepada para guru ngajinya untuk menggunakan metode Metas-Q dalam pembelajarannya khususnya bagi yang mengajar anak usia pra-TK.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- DePorter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Allyn and Bacon. Boston
- Hasan, Maemunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Yogyakarta. Diva Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Dalam Aplikasi Hand Phone
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD*. Direktorat Pembinaan PAUD
- Maryatun, Ika Budi. 2011. *PAUD dan Pemanfaatan Bahan Bekas untuk APE*. Diakses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/tmp/Pemanfaatan Bahan Bekas.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/tmp/Pemanfaatan_Bahan_Bekas.pdf). pada tanggal 17 Juni 2015. Jam 08.24 WIB
- Miller, P.H. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. New York
- Mustaqim, M.Pd. 2009. *Psikologi Pendidikan*
- Patmonodewo, Soemiatri. 2003. *Pendidikan Anak Pra-sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta
- Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Suplemen Materi Seminar Nasional Kurikulum PAUD*
- Seefeldt, Carol., & Barbara A. Wasik 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nesar). Jakarta. Indeks
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Vos, Jeannette dan Gordon Dryden. 1999, *The Learning Revolution* (terjemahan). Selandia Baru. The Learning Web
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Tenth edition. Boston
- Woolfolk, Anita. 1995. *Educational Psychology*. Sixth edition. USA.